

ANALISIS PERILAKU PETANI DALAM BUDIDAYA KOPI DI DESA OKAWACU KECAMATAN KATIKUTANA SELATAN KABUPATEN SUMBA TENGAH

Enjelina R. Rambu^{1*}, Elfis Uumbu K. Retang², Febyningsi R. L. Mbana³

^{1,2,3} Program Studi Agribisnis Universitas Kristen Wira Wacana Sumba

*Corresponding Author: email : enjelinarridja@gmail.com

Abstract: *The aim of the research is to determine the behavior of farmers in cultivating coffee in Okawacu Village, South Katikutana District, Central Sumba Regency. This research was carried out in July - August 2023 located in Okawacu Village, South Katikutana District, Central Sumba Regency. Data collection in this research was carried out by interviews using a questionnaire. The population in this study were all farmers in Okawacu Village with a total of 894 people. Determining the number of samples in this study used the Slovin method and the calculation results determined that the number of samples used in this study was 90 people. In measuring farmer behavior in terms of knowledge, attitudes and skills, quantitative descriptive methods (Likert Scale) are used. The results of the research show that the behavior of farmers in Okawacu Village has a good level of knowledge with an achievement score of 80.48%, a very good level of attitude with an achievement score of 83.77% and a very good level of skills with an achievement score of 81.38% in cultivating coffee. .*

Keywords: *Farmer Behavior, Coffee Cultivation, South Katikutana District, Okawacu Village*

Abstrak. Tujuan penelitian untuk menggambarkan perilaku petani dalam budidaya kopi di Desa Okawacu Kecamatan Katikutana Selatan Kabupaten Sumba Tengah. Penelitian ini dilaksanakan bulan Juli - Agustus 2023 berlokasi di Desa Okawacu Kecamatan Katikutana Selatan Kabupaten Sumba Tengah. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh petani di Desa Okawacu dengan jumlah 894 orang. Penetapan jumlah sampel pada penelitian ini menggunakan metode Slovin dan hasil perhitungan menetapkan bahwa jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 90 orang. Dalam mengukur perilaku petani dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan digunakan metode deskriptif kuantitatif (Skala Likert). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku petani di Desa Okawacu memiliki tingkat pengetahuan yang baik dengan skor pencapaian 80,48%, tingkat sikap yang sangat baik dengan skor pencapaian 83,77% dan tingkat keterampilan yang sangat baik dengan skor pencapaian 81,38% dalam membudidaya kopi.

Kata kunci: Perilaku Petani, Budidaya Kopi, Kecamatan Katikutana Selatan, Desa Okawacu

PENDAHULUAN

Kopi adalah salah satu jenis komoditi unggulan dari sektor perkebunan yang memiliki peranan penting sebagai sumber penghasilan petani dan juga penyumbang devisa di Indonesia. Perkebunan di Indonesia umumnya dikelola dalam 3 mekanisme yaitu, PR (Perkebunan Rakyat), PBN (Perkebunan Besar Negara), dan PBS (Perkebunan Besar Swasta). Keberhasilan pengembangan perkebunan bergantung pada dukungan dari semua pihak yang terlibat langsung pada proses pembudidayaan, pengolahan dan juga pendistribusian produk kopi tersebut. Upaya peningkatkan jumlah produksi dan perbaikan kualitas kopi masih diupayakan agar produk kopi Indonesia mampu bersaing. Metode pembudidayaan dan pengolahan biji kopi memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kualitas dan rasa kopi (Rahardjo, 2012).

Kabupaten Sumba Tengah termasuk dalam wilayah administratif Provinsi Nusa Tenggara Timur, dimana kabupaten ini memiliki sektor pertanian yang menjadi unggulan dan diprioritaskan untuk dikembangkan. Perkebunan kopi merupakan salah satu program

pemerintah Kabupaten Sumba Tengah yang dikelola oleh Dinas Pertanian dan Pangan dengan bantuan para petani di daerah tersebut. Luas lahan dan produksi kopi di Kabupaten Sumba Tengah yang tersebar dilima kecamatan dengan rata-rata produksi di tahun 2017 adalah 1,048ton/ha (BPS, Dinas Pertanian Perkebunan Dan Kehutanan Kabupaten Sumba Tengah, 2017).

Kecamatan Katikutana Selatan pada desa Okawacu merupakan petani penghasil kopi yang berjalan sejak tahun 1999 dengan luas wilayah tersebut adalah 36,825km² dan luas perkebunan kopi 200 ha yang terdiri dari 9 desa/kelurahan. Desa Okawacu merupakan desa yang memiliki luas lahan dengan budidaya kopi yang belum memberikan hasil optimum dibandingkan dengan kecamatan lainnya pada Kabupaten Sumba Tengah. Dengan pertimbangan ini di Desa Okawacu secara langsung mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa benih dan pupuk yang diserahkan pada petani untuk pengembangan desa mandiri. Oleh karena itu untuk meningkatkan pemenuhan kopi maka diharapkan dapat memberikan dorongan (motivasi) kepada masyarakat terutama kepada petani untuk memperluas areal pertanaman kopi untuk meningkatkan produksi kopi dan kesejahteraan masyarakat (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015).

Perilaku petani merupakan tindakan dalam mengelolah usahatani kopi dimana diharapkan produk yang dihasilkan mampu bersaing dan pada akhirnya dapat mensejahterakan petani. Kinerja petani sangat dipengaruhi kemampuan petani tersebut, dimana pengetahuan, dan juga keterampilan akan mempengaruhi kinerja petani. Sehingga petani diharapkan dapat lebih ahli dan berpengalaman dalam memproduksi kopi dengan mutu yang baik (Zainura *et al.*, 2016). Berdasarkan uraian latar belakang diatas menjadi tujuan penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Perilaku Petani Dalam Budidaya Kopi di Desa Okawacu Kecamatan Katikutana Selatan Kabupaten Sumba Tengah”.

METODE PENELITIAN

Penelitian berlokasi di Desa Okawacu Kecamatan Katikutana Selatan Kabupaten Sumba Tengah pada bulan Juli sampai Agustus 2023. Dengan pertimbangan bahwa pada tahun 2019 desa ini mendapatkan bantuan secara langsung dari pemerintah berupa bibit dan pupuk yang diserahkan pada petani.

Populasi pada penelitian ini yaitu petani kopi di Desa Okawacu Kecamatan Katikutana Selatan. Populasi adalah suatu kumpulan yang ditetapkan sebagai objek dalam suatu penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah 894 orang petani dari 12 kelompok keseluruhan petani yang ada dengan bantuan dari pemerintah yakni pengembangan desa mandiri (BPS, Dinas Pertanian, Perkebunan Dan Kehutanan Kabupaten Sumba Tengah, 2021).

Jumlah sampel ditetapkan dengan metode Slovin

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2} N = \frac{894}{1+894(0,1)^2} N = \frac{894}{1+894 \times 0,01} = \frac{894}{1+8,94} = \frac{894}{9,94} = 89,93 = 90$$

dimana jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 90 orang dengan tingkat kesalahan yang di tolerir (10%). Sampel dipilih secara acak dari populasi, tanpa memperhitungkan strata yang terbentuk dalam populasi. Dengan demikian maka dapat dipastikan seluruh anggota yang termasuk dalam populasi yang telah ditetapkan akan memiliki kesempatan yang sama untuk dapat menjadi sampel pada penelitian ini. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data deskriptif kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan para petani di Desa Okawacu dengan

menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner), sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku, BPS, dan jurnal-jurnal yang berhubungan dengan tema penelitian.

Untuk mengetahui perilaku petani dalam usahatani kopi di Desa Okawacu Kecamatan Katikutana Selatan Kabupaten Sumba Tengah. Penggunaan skala likert dibutuhkan pemahaman tentang nilai interval skor antar kelas (Sugiyono, 2011). Rumus untuk mencari skor antar kelas adalah:

$$\frac{\text{Nilai Tertinggi-Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Kelas}}$$

Jika menggunakan 5 kategori perilaku (jumlah kelas ada lima) maka persentase pencapaian skor maksimum tertinggi adalah $5/5 \times 100 = 100\%$, dan persentase skor maksimum terendah adalah $1/5 \times 100 = 20$. Nilai 1 adalah nilai terendah dari jenjang skor 1,2,3, 4 dan 5. Sehingga masing-masing jarak antar kelas dapat dijelaskan bahwa kelas 5 (81%-100%) sangat baik, kelas 4 (61% -80%) baik, kelas 3 (41% -60%) cukup baik, kelas 2 (21% -40%) tidak baik dan kelas 1 (1% - 20%) sangat tidak baik. Dengan menggunakan metode skala Likert maka setiap jawaban akan memiliki bobot (skor) masing-masing (Sugiyono, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik

Karakteristik responden pada penelitian ini, yang berkaitan dengan umur, pendidikan terakhir dan jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Kategori	Jumlah	
		Responden	Persentasi(%)
Umur (Tahun)	21 – 30	15	28,3
	31 – 40	49	34,98
	41 – 50	19	26,72
	> 50	7	10
Jumlah		90	100
Pendidikan	TS	8	3
	SD	38	33,5
	SMP	20	26,5
	SMA	14	24
	PT	10	13
Jumlah		90	100
Pengalaman bertani	5 – 10	9	17
	11 – 15	28	21
	16 – 20	53	62
Jumlah		90	100
Jumlah anggota keluarga	1 – 4	49	73
	4 – 6	41	17
Jumlah		90	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Karakteristik umur dari responden petani pada penelitian ini yaitu mayoritas petani berumur 31 – 40 tahun dengan jumlah 49 orang (34,98%) keadaan ini menjelaskan bahwa terdapat 90 responden yang masuk dalam kategori produktif, yaitu memiliki umur 21 - 40 tahun. Sebanyak 7 responden masuk pada kategori tidak produktif, dengan umur diatas 50 tahun.

Umur sangat memengaruhi tingkat kinerja, dimana umur umumnya akan memengaruhi kemampuan fisik seseorang (Prasetia *et al.*, Rusli, 2015).

Karakteristik pendidikan responden dari responden pada penelitian ini yaitu, mayoritas petani memiliki tingkat pendidikan tingkat SD, berjumlah 38 orang (33,5%). Keadaan tersebut menggambarkan tingkat pendidikan petani di lokasi penelitian masih rendah. Pendidikan sangat mempengaruhi petani dari segi kemudahan beradaptasi dengan teknologi, dan kemampuan manajemen dalam usaha (Budiartiningsih, 2010).

Karakteristik responden berdasarkan pengalaman usahatani sangat mempengaruhi perilaku petani dalam mengelola usahatannya. Distribusi dari pengalaman petani di Desa Okawacu menjelaskan bahwa mayoritas petani memiliki pengalaman 16 sampai 20 tahun. Pengalaman memiliki pengaruh yang besar terhadap kemampuan petani dalam mengambil keputusan. Pengalaman juga menjadi faktor penting bagi seorang petani dalam mengembangkan usahatannya (Vivi Angriani, 2017).

Karakteristik jumlah anggota keluarga sangat mempengaruhi besarnya kebutuhan dalam keluarga, dimana semakin banyak anggota keluarga berarti semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Setiap individu mempunyai kebutuhan sendiri, sehingga dalam keluarga yang jumlah anggotanya banyak kebutuhan-kebutuhan akan banyak. Kondisi ini memacu semangat kepala keluarga lebih giat dalam bekerja agar pendapatan yang diperoleh cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Rata-rata jumlah anggota keluarga dari responden pada penelitian ini adalah 3 orang (Hernanda *et al.*, 2013).

Tingkat Pengetahuan Petani

Tingkat pengetahuan petani berasal dari pengalaman yang disebut pendidikan non formal dan juga dari pendidikan formal yang telah ditempuh oleh petani tersebut. Yang dimaksud dengan pengetahuan pada penelitian ini yaitu pemahaman terkait perilaku yang tepat dalam pembudidayaan tanaman kopi di Desa Okawacu Kecamatan Katikutana Selatan Kabupaten Sumba Tengah. Untuk menunjukkan rata-rata tingkat pengetahuan petani dalam mempersiapkan bibit sampai dengan pasca panen dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata dan Persentase berdasarkan Tingkat Pengetahuan di Desa Okawacu Tahun 2023.

Penentuan unsur	Rata-rata	Kategori
Persiapan Benih dan Pengolahan Lahan	84,85	Sangat Baik
Pemupukan, Pengendalian Hama Penyakit dan Irigasi	81,02	Sangat Baik
Panen dan Pasca Panen	75,37	Baik
Total rata-rata	80,48	Baik

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Dari hasil penelitian diatas diketahui bahwa pengetahuan petani terkait persiapan bibit kopi, pengolahan lahan perkebunan, sistem pengendalian hama, sistem irigasi, metode panen dan perlakuan pasca panen memiliki nilai rata-rata 80,48%, hasil ini tergolong dalam kategori baik. Hasil ini menggambarkan keterampilan dan pengetahuan dasar petani terkait pembudidayaan kopi yang sudah baik. Tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang memiliki keterkaitan dengan pengalaman dalam berusaha, dimana semakin tinggi pengalaman dan pendidikan maka semakin baik pengetahuannya, sehingga dapat memengaruhi daya tangkap dalam melakukan suatu aktivitas usahatani yang dijalankan (Yuantari *et al.* (2013).

Tingkat Sikap Petani

Tingkat sikap petani di Desa Okawacu memiliki kategori yang sangat baik, dimana pelatihan-pelatihan dan pengalaman langsung dalam setiap proses pembudidayaan kopi menjadikan petani memiliki kecenderungan berperilaku yang positif (Astuti, 2016). sikap adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan social dengan perasaan tertentu didalam menanggapi objek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya. Selain itu sikap juga memberikan kesiapan untuk merespon untuk merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap objek atau situasi. (Purnawanto, 2010). Untuk menunjukkan rata-rata tingkat sikap petani dalam mempersiapkan bibit sampai dengan pasca panen dapat dilihat pada Tabel 3

Tabel 3. Rata-rata dan Persentase berdasarkan Tingkat Sikap di Desa Okawacu Tahun 2023.

Penentuan unsur	Rata-rata	Kategori
Persiapan Benih dan Pengolahan Lahan	81,22	Sangat Baik
Pemupukan, Pengendalian Hama Penyakit dan Irigasi	83,86	Sangat Baik
Panen dan Pasca Panen	86,35	Sangat Baik
Total rata-rata	83,77	Sangat Baik

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Dari hasil penelitian diketahui bahwa perilaku petani dari segi sikap menunjukkan kegiatan persiapan bibit, pengolahan lahan, pengendalian hama penyakit, irigasi, panen dan pasca panen sudah optimal dalam melakukan kegiatan usahatani kopi yang ada dengan nilai rata-rata 83,77% yang termasuk dalam kategori sangat baik. Sikap tidak akan memberi respon secara langsung terhadap suatu perubahan, menyadari bahwa pengetahuan dan sikap dipengaruhi oleh pengalaman (Rambe dan Honorita, 2011).

Tingkat Keterampilan Petani

Keterampilan seseorang dapat diukur berdasarkan kemampuan dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan, misalnya kemampuan petani dalam proses pertaniannya, seperti persiapan bibit, pengendalian hama, metode panen, perlakuan pasca panen dan juga kemampuan manajemen keuangan dalam usahataniannya (Hapsari et al, 2014). Untuk menunjukkan rata-rata tingkat keterampilan petani dalam mempersiapkan bibit sampai dengan pasca panen dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata dan Persentase berdasarkan Tingkat Keterampilan di Desa Okawacu Tahun 2023

Penentuan unsur	Rata-rata	Kategori
Persiapan Benih dan Pengolahan Lahan		
Pemupukan, Pengendalian Hama Penyakit dan Irigasi	81,38	Sangat Baik
Panen dan Pasca Panen		
Total rata-rata	81,38	Sangat Baik

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan hasil penelitian tingkat keterampilan petani dalam budidaya kopi di Desa Okawacu Kecamatan Katikutana Selatan Kabupaten Sumba Tengah termasuk dalam kategori sangat baik dengan memiliki nilai total rata-rata 81,38%. Keterampilan dapat dilihat dari kemampuan petani dalam melakukan kegiatan bertani yang bersifat fisik. Namun yang menjadi dasar petani melakukan pekerjaan secara fisik adalah kemampuan petani dalam menentukan keputusan yang diambil, sehingga kemampuan yang ada dapat digunakan

secara maksimal. Hal ini menunjukkan petani di desa okawacu dalam mempersiapkan bibit sampai dengan panen seringkali ditentukan oleh banyaknya pengalaman, lama melakukan suatu pekerjaan dan disiplin, serta mampu mengukur seberapa jauh profesionalitas yang mereka miliki dalam berusahatani kopi.

Kopi merupakan salah satu tanaman perkebunan yang sudah lama dibudidayakan sebagai sumber penghasilan rakyat. Produksi kopi yang dikelola oleh Kecamatan Katikutana Selatan mempunyai potensi yang unggul dalam memproduksi tanaman kopi dengan nilai rata-rata produksi kopi pada tahun 2011–2020 adalah 56,81/ton. Keberhasilan perkebunan kopi membutuhkan dukungan semua pihak yang terkait dalam proses pengolahan budidaya kopi guna membantu kebutuhan manusia sekaligus mempertahankan atau meningkatkan kualitas lingkungan dan melestarikan sumber daya alam (Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan Kabupaten Sumba Tengah).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Rata-rata tingkat pengetahuan petani di Desa Okawacu terkait pembudidayaan kopi berada pada kategori baik (80,48%). Rata-rata sikap petani dalam menjalankan usahatani kopi masuk dalam kategori sangat baik (83,77%). Rata-rata keterampilan petani dalam pembudidayaan dan perlakuan pada pasca panen masuk kategori sangat baik (81,38%). Tingkat perilaku petani kopi sangat baik berdasarkan mutu fisik dari persiapan bibit sampai pada pasca panen.

Saran

Mengacu pada kesimpulan di atas maka dapat disarankan kepada :

1. Petani harus memiliki kemampuan lagi dalam melakukan suatu kegiatan usahatani seperti pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk menghasilkan produksi kopi dan mencapai produktivitas yang baik.
2. Pemerintah harus lebih berperan aktif khususnya penyuluh dalam memberikan arahan mengenai pertanian yang baik dan sesuai keadaan petani, sehingga petani lebih memperoleh informasi mengenai pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, N.B. (2016). Sikap Petani Terhadap Profesi Petani: Upaya Untuk Memahami Petani Melalui Pendekatan Psikologi Sosial (Kasus Petani Di Kecamatan Pauh Kota Padang). *J. Agrisep.* 16 (1): 59-66.
- Danarti, N. (2004). Kopi Budidaya dan Penanganan Lepas Panen, Edisi Revisi. *Penebar Swadaya. Jakarta.*
- Abd, Nasir. (2011). *Pertumbuhan Tanaman.* Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- BPS. 2017. Dinas Pertanian, Perkebunan Dan Kehutanan Kabupaten Sumba Tengah.
- Budiartiningsih R., Y. Maulida dan Taryono. (2010). Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan pendapatan keluarga petanimelalui sektor informal di Desa Kedaburapat, Kecamatan Rangsang Barat, Kabupaten Bengkulu. *J. Ekonomi.* 18 (1): 79-93.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2015). *Rencana Strategis (Renstra) Direktorat Jenderal Perkebunan Tahun 2015 –2019.* Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Hernanda, T., Indriani, Y., & Listiana, I. (2013). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani

- Jagung di Kecamatan Simpang Kabupaten Ogan Komering Ulu (Oku) Selatan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 1(4), 311–318.
- Hapsari, H., H. Djuwendah Dan A. Yusup. (2014). Pemberdayaan Kelompok Tani Hutan Melalui Pengembangan Agribisnis Kopi. *J. Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*. 3 (2): 51-56.
- Mariah, Tutik, Sroso. (2019). Perilaku Petani Kopi Kopi Kelompok Tani Makarti Utomo Di Usun Genting Desa Getas Kecamatan Singorojo Kabupaten Kenal. *Social Economics Of Agriculture*, 13(2), 219–233.
- Marhaenanto, B., Soedibyo. D., & Farid, M. (2015). Penentuan Lama Sangrai Kopi Berdasarkan Variasi Derajat Sangrai Menggunakan Model Warna Rgb Pada Pengolahan Citra Digital. *Jurnal Agroteknologi* 9(2), 102-111.
- Prasetia, R., T. Hasanuddin dan B. Viantimala. (2015). Perananan kelompok tani dalam peningkatan pendapatan petani kopi di Kelurahan Tugusari Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat. *JIIA*. 3 (3): 301-307.
- Purnawanto, B. (2010). Manajemen SDM Berbasis Proses. Grasindo, Jakarta
- Rahardjo, P. (2012). Panduan Budidaya Dan Pengolahan Kopi Arabika Dan Robusta. *Penebar Swadaya. Jakarta*.
- Rauta, U., Wauran, I., Siswanto, A., & Prananingrum, D. H. (2017). Tiga Gerakan Moral Sebagai Hukum Adat Masyarakat Sumba Tengah. *Refleksi Hukum: Jurnal Ilmu Hukum*, 1(2), 213-232.
- Statistik, B. P. (2015). Produksi Perkebunan Kopi Di Indonesia Menurut Provinsi.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung : Alfabeta
- Yuantari, M.G.C., B. Widiarnako dan H.R. Sunoko. (2013). Tingkat pengetahuan petani dalam menggunakan pestisida di Desa Curut Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan. Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan. Program Pasca Sarjana. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Zainura, U., Kusnadi, N., & Burhanuddin, B. (2016). Perilaku Kewirausahaan Petani Kopi Arabika Gayo Di Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh. *Jurnal Penyuluhan*, 12(2), 126-143.